

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Secara teoritis dan praktis, peran produser dalam film dokumenter ini bukan sekadar menangani urusan manajerial atau administratif. Produser memegang tanggung jawab penuh atas integrasi antara kedalaman riset lapangan dengan kontrol kreatif audio-visual. Tanpa riset yang kuat, visi kreatif akan kehilangan arah dan kredibilitasnya; sebaliknya, tanpa kontrol kreatif yang tegas, data riset yang melimpah hanya akan menjadi informasi yang mati dan sulit dicerna oleh audiens. Produser bertindak sebagai jembatan yang menerjemahkan data mentah sosiologis, seperti angka ketimpangan ekonomi, rendahnya UMR, hingga fenomena gentrifikasi, ke dalam bahasa visual yang menggugah emosi. Keberhasilan produser dalam mengintegrasikan keduanya memastikan bahwa setiap keputusan, mulai dari pemilihan narasumber, penentuan set lokasi, hingga pembagian segmentasi narasi, memiliki tujuan yang jelas dan selaras. Dengan demikian, seluruh proses produksi ini bergerak sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mendekonstruksi mitos romantisme Yogyakarta dan menyajikannya kembali sebagai sebuah karya audio-visual yang jujur, tajam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosiologis.

Peran produser juga mencakup aspek keberlanjutan karya, di mana film ini diproyeksikan tidak hanya berhenti sebagai tontonan sekali habis, tetapi sebagai dokumen sosial yang memiliki relevansi jangka panjang. Dengan landasan riset yang kredibel, produser memposisikan karya ini sebagai pemantik diskusi akademik maupun publik mengenai dinamika ruang di Yogyakarta. Melalui distribusi yang tepat, film ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penonton dalam memahami kompleksitas kota, sehingga fungsi produser di sini meluas menjadi seorang edukator publik yang menyajikan data melalui narasi yang humanis. Secara keseluruhan, proses produksi ini bergerak sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mendekonstruksi mitos romantisme Yogyakarta dan menyajikannya kembali sebagai sebuah karya audio-visual yang jujur, tajam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosiologis. Keberhasilan proyek ini

menegaskan bahwa seorang produser dokumenter adalah arsitek narasi yang harus memiliki ketajaman intelektual sekaligus kepekaan artistik, guna memastikan sebuah realitas dapat tersampaikan dengan penuh integritas dan dampak yang luas.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Dalam pelaksanaan produksi dokumenter "Jogja: Antara Romantisme dan Realita", kendala utama yang dihadapi adalah menjaga keseimbangan antara autentisitas cerita dengan standar kualitas visual saat di lapangan. Sebagai pengelola kontrol kreatif, produser dituntut untuk memastikan narasumber tetap tampil jujur dan spontan, namun tetap berada dalam bingkai teknis yang telah direncanakan.

Produser disarankan untuk memperpanjang periode observasi lapangan dan pendekatan personal (*bonding*) terhadap subjek. Hal ini sangat krusial untuk membangun kepercayaan dan memahami dinamika psikologis narasumber secara mendalam sebelum kamera mulai merekam. Perlu adanya sinkronisasi yang lebih kuat antara hasil riset sosiologis dengan kebutuhan visual. Produser harus mampu memberikan panduan yang fleksibel namun tetap terukur, agar spontanitas narasumber di lokasi-lokasi publik (seperti pasar atau jalanan) dapat tertangkap secara estetik tanpa kehilangan kejujuran momennya.

5.2.2 Saran Akademis

Secara akademis, penciptaan karya ini membuktikan bahwa strategi kontrol kreatif produser yang berpijak pada riset mendalam mampu menjadi kerangka metodologis yang efektif dalam membangun narasi dokumenter sosial. Penggunaan pendekatan segmentasi untuk membenturkan aspek romantisme dan realita menunjukkan bahwa peran produser tidak hanya terbatas pada wilayah manajerial, tetapi juga pada pengolahan ideologi cerita.

Penulis merekomendasikan agar riset akademis di bidang film lebih banyak melibatkan penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) yang berfokus

pada fungsi produser. Pendekatan ini penting untuk memperkaya pemahaman teoretis tentang bagaimana manajemen produksi dan kontrol kreatif dapat menjaga objektivitas informasi di tengah subjektivitas narasi kreatif dalam konteks sosial di Indonesia.

